**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menghadapi tantangan informasi dan teknologi seperti yang terjadi saat ini, menyebabkan berbagai permasalahan khususnnya di SMK. Kondisi ini menutut kinerja guru BK lebih *profesional* lagi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal tesebut seseuai dengan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang diterbitkan Dirjen Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) (2007) berkaitan dengan kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling disebutkan salah satu strategi pelayanan bimbingan adalah konseling sebaya.

 Masa remaja merupakan perkembangan transisi antara masa anak manuju masa dewasa. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja mencakup perubahan secara emosional. Pada masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Pada masa potensial remaja dapat berkembang kearah positif maupun negatif.

 Siswa SMK dan sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada masa ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Selain itu teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja.

Selama masa-masa TK, anak-anak menganggap teman sebayanya terutama sebagai sumber hiburan; namun seiring pertambahan usia, mereka mendapati teman-teman mereka sebagai sumber rasa nyaman dan aman suatu kelompok tempat mereka bisa makan bersama, aman dari anak-anak berandalan (*Ormrod*, 2008).

 Masa-masa mencapai pubertas, mereka semakin mengandalkan teman sebayanya, alih-alih orang tua, untuk mencari dukungan sosial, terutama dalam masa-masa krisis atau kebingungan (*Ormrod*, 2008) dukungan sosial dari teman sebaya tersebut terutama penting bagi remaja yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang atau yang sarat hukuman.

 Sebagian besar siswa cenderung sering membicarakan masalah serius mereka kepada teman sebayanya dibanding orangtua dan Pembimbingnya (konselor). Masalah yang seriuspun mereka lebih senang menceritakan ke temannya (misalnya hubungan seksual, hamil diluar nikah, memakai obat-obatan, keinginan aborsi, dll) mereka bicarakan dengan teman sebayanya bukan kepada orangtua atau konselornya. Kalaupun ada siswa yang membicarakan kepada orangtua atau konselor, biasanya karena sudah terpaksa artinya pembicaraan yang dilakukan dengan teman sebaya mengalami jalan buntu.

 Salah satu siswa yang bernama Muh. Ibnu Nabil kelas X TKR 1 pada tanggal 2 Oktober menjadi konseli di Sekolah SMK Negeri 10 Makassar tidak terbuka dengan konselornya saat proses konseling berlangsung. Konseli hanya diam saja. Walaupun konselor telah menjelaskan bahwa apa yang konseli ungkapkan akan dijamin kerahasiaannya, karena seorang konselor memegang teguh asas kerahasiaan. Akan tetapi konseli tersebut tetap diam saja. Maka upaya konselor untuk menggali masalah konseli tersebut adalah dengan memanggil teman kelasnya atau teman akrabnya. Upaya tersebut tidak sia-sia, ternyata konseli tersebut menceritakan masalahnya hanya kepada teman akrabnya saja atau teman sebayanya. Pada saat itu peneliti menggunakan *instrumen non tes* dengan teknik *observasi* langsung atau mengamati langsung kejadian tersebut. Maka dari kejadian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa lebih senang dan lebih terbuka kepada teman yang sebaya dengannya..

 Proses pelaksanaan konseling sebaya yang mereka lakukan tidak dilengkapi dengan pedoman bagaimana cara pelaksanaan konseling sebaya. Siswa hanya bercerita saja ke temannya tanpa adanya tahapan konseling seperti yang dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional. Sehingga tidak memaksimalkan jalannya konseling sebaya. Makanya teman sebaya belum mampu memberikan jalan keluar yang baik.

 Berdasarkan hal tersebut membuat kinerja dari konselor yang harus lebih aktif dan lebih profesional menangani masalah-masalah siswa yang dialami dan bagaimana memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Keberhasilan suatu sekolah menangani permasalahan-permasalahan yang ada didalam sekolah tersebut itu tergantung bagaimana siswanya mandiri dalam mengambil keputusan dan dapat membantu temannya yang lain. Dalam hal ini perlunya menyusun perencanaan modul bimbingan konseling sebaya yang akan di jadikan pedoman untuk melaksanakan bimbingan konseling sebaya secara menyeluruh sehingga diperlukan modul yang baik dan sesuai dengan karakter siswa yang akan diberikan bimbingan konseling sebaya.

 Berkaitan dengan uraian diatas nampak bahwa berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa terkadang menjadi konselor buat teman sebayanya tapi tanpa memahami bagaimana tahapan pelaksanaan konseling itu sendiri. Mencermati fakta tersebut maka perlu dikembangkan modul konseling sebaya yang menjadi pegangan siswa dibawah pengawasan konselor profesional.

 Umumnya setiap sekolah baik itu SMK sederajat maupun sekolah menengah pertama masing-masing memiliki modul untuk mempermudah proses pembelajaran mereka. Tetapi pada kenyataannya belum ada modul yang berhubungan tentang pelaksanaan konseling sebaya.

 Untuk mengetahui modul konseling sebaya pada siswa SMK. Peneliti melakukan penelitian melakukan analisis kebutuhan (*need asessmen*) teman sebaya. Analisis kebutuhan yang dilakukan adalah wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 September - 30 Oktober 2017 di kelas X dan XI di temukan data awal bahwa dari 25 siswa tersebut rata-rata 80% diantaranya mereka menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya, baik itu kepada teman akrabnya maupun kepada ketua kelas mereka. Sedangkan 20% siswa lainnya cenderung menceritakan masalahnya kepada orangtuanya dan guru BK. Hal ini berarti bahwa siswa lebih senang menceritakan segala keluh kesahnya baik itu masalah pribadi, sosial, karir, belajar, jurusan, dll, kepada teman mereka. Karena mereka beranggapan bahwa teman yang sebaya dengan mereka lebih mengerti perasaannya, lebih tahu akan problem yang dia alami dibandingkan dengan orang dewasa.

 Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara konselor pada tanggal 1 November 2017 diperoleh informasi awal bahwa pemberian layanan bimbingan konseling sebaya tidak pernah dilakukan, atau tidak pernah memberikan informasi seputar konseling sebaya. Konselor lebih cenderung memberikan konseling dan sanksi yang dibuat oleh konseli itu sendiri jika melakukan kesalahan.

 Hal ini berdampak pada siswa bahwa mereka belum mengetahui sama sekali mengenai konseling sebaya. Hasil wawancara dengan 25 siswa dapat disimpulkan bahwa mereka belum mengetahui tentang konseling sebaya, mereka belum mengetahui tata cara pelaksanaan konseling sebaya, apa itu modul pelaksaanaan konseling sebaya. Tetapi mereka selalu bercerita kepada temannya kadang mereka menjadi pendengar yang baik, menjadi penasehat atau panutan. Tetapi lucunya mereka tidak tahu bahwa mereka sedang melakukan konseling sebaya.

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa siswa cenderung bercerita kepada temannya, siswa juga menjadi pendengar yang baik untuk temannya, siswa juga menjadi penuntun untuk temannya mencari solusi atas masalahnya dan menjadi seorang konselor. Tanpa tahu bahwa mereka melakukan proses konseling sebaya. Modul pelaksanaan konseling sebaya ini berfungsi sebagai bahan atau panduan dan pendampingan konselor mengarah kepada pelaksanaan konselor sebaya. Adapun metode pemberian bimbingan konseling tersebut berupa bentuk modul, modul ini disusun ke dalam 5 bagian modul, pendahuluan berisikan latar belakang, bagian isi program yaitu modul 1 komponen seleksi calon konselor sebaya, modul 2 komponen pelatihan, modul 3 komponen penugasan, modul 4 komponen supervisi dan konsultasi, dan modul 5 komponen evaluasi. Oleh karena itu modul konseling sebaya akan menjadi acuan dan pegangan konselor untuk dijadikan dasar untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling sebaya kepada siswa SMK.

 Berdasarkan kondisi objektif, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul “pengembangan modul konseling sebaya di SMK. Dalam penelitian ini penulis menyumbangkan sebuah modul yang bertujuan untuk dijadikan dasar atau pegangan untuk memberikan bimbingan dan konseling sebaya.

1. **Batasan Masalah**

Dengan luasnya permasalahan dalam latar belakang penelitian ini yang telah teridentifikasi, maka peneliti membatasi penelitian pengembangan ini dengan batasan sebagai berikut;

1. Bagaimana *prototipe* konseling sebaya untuk siswa di SMK
2. Bagaimana validitas modul konseling sebaya untuk di terapkan di SMK
3. Bagaimana uji keterterimaan modul konseling sebaya untuk diterapkan di SMK
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah sebagi berikut;

1. Bagaimana *prototipe* konseling sebaya untuk siswa di SMK?
2. Bagaimana validitas modul konseling sebaya untuk di terapkan di SMK?
3. Bagaimana uji keterterimaan modul konseling sebaya untuk diterapkan di SMK?
4. **Tujuan Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuannya adalah:

1. Mengetahui *prototip*e konseling sebaya untuk siswa di SMK
2. Mengetahui validitas modul konseling sebaya untuk di terapkan di SMK
3. Mengetahui uji keterterimaan modul konseling sebaya untuk diterapkan di SMK
4. **Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Modul konseling sebaya merupakan panduan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling sebaya di SMK. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah modul konseling sebaya. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pendahuluan : gambaran umum konseling sebaya: dalam bagian ini dipaparkan beberapa aspek yang mendasari pelaksanaan konseling sebaya yaitu; (a) latar belakang, (b) fungsi, (c) sasaran pemakai, (d) tujuan, (e) susunan pelaksanaan, (f) kedudukan, (g) pihak yang terlibat
			2. Isi program dibagi menjadi 5 modul : Bagian ini menguraikan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan modul konseling sebaya. Ini meliputi lima bagian modul yaitu; (1) modul satu: komponen seleksi calon konselor sebaya, (2) modul dua: komponen pelatihan konselor sebaya, (3) modul tiga: komponen penugasan konselor sebaya, (4) modul empat: komponen supervisi dan konsultasi, dan (5) modul 5: komponen evaluasi.
1. **Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Pentingnya penelitian pengembangan ini adalah;

1. **Kontribusi Teoritis**

 Modul konseling sebaya yang dihasilkan merupakan suatu upaya yang memanfaatkan materi konseling sebaya. Sebagai suatu media/panduan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan konseling sebaya. Karena itu modul ini diharapakan mampu menambah wawasan pembaca yang diharapkan memberikan sumbangan pada bidang keilmuan dan teknologi pendidikan. Khususnya dalam bidang konseling sebaya.

1. **Kontribusi Empiris**

 Modul konseling sebaya diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan konseling sebaya. Modul berguna untuk menumbuh kembangkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

1. **Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan**
2. **Asumsi**
3. Modul konseling sebaya sebagai panduan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling sebaya. Diasumsikan bahwa guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan konseling sebaya secara terstruktur. Asumsi ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebelum guru bimbingan dan konseling di sekolah melaksanakan konseling sebaya, mereka hendaknya di bekali panduan yang mampu mengarahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelatihan atau bimbingan.
4. Modul ini membutuhkan tanggapan positif dari para guru bimbingan dan konseling yang akan mereka pakai dalam melaksanakan konseling sebaya di SMK
5. **Keterbatasan**
6. Proyek pengembangan ini terutama diarahkan pada pembuatan prototip modul konseling sebaya. Pengujian modul ini baru sampai pada tahap uji validitas isi dan tingkat keberterimaannya. Belum dilakukan pengujian terhadap keefektifan modul ini. Karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut guna menguji kefektifan modul konseling sebaya ini di lapangan, khususnya dalam meningkatkan kinerja konseling sebaya.
7. Modul konseling sebaya di rancang sebagai panduan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanakan konseling sebaya di SMK.
8. **Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1. **Manfaat Secara Teoritis**
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi Peneliti, menjadi masukan dan bahan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
4. **Manfaat Secara Praktis**
5. Bagi sekolah, memberikan inovasi baru dalam layanan BK khususnya dalam Konseling Sebaya.
6. Bagi konselor (konselor sekolah) yaitu memudahkan tugas konselor untuk menyelesaikan masalah siswa
7. Bagi siswa yaitu, membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan mejadikannya mandiri.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Dasar Modul Konseling Sebaya**
3. **Pengertian Modul Konseling Sebaya**

 Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ketiga (2002) mengartikan bahwa:

Modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyesuaian pelajaran.

.

Menurut Wijaya (Nurfaizah, 2016: 14) adalah “suatu kesatuan bahan belajar yang terencana, di desain serta disajikan dalam bentuk (*Self Intruksional*)”. Artinya bahan ajar belajar yang disusun di dalam modul guna membantu siswa penyelesaian masalahnya dengan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Menurut Tindall & Gray (Suwarjo, 2006), konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship)*, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Jadi modul konseling sebaya adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam proses pelaksanaan konseling sebaya di Sekolah SMK.

1. **Ciri- Ciri Modul**

 Ciri-ciri modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan direktorat pendidikan menengah kejuruan, direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah (Dwi Rahdiyanta, 2015) adalah sebagai berikut:

1. *Self instructional*; yaitu mampu membelajarkan siswa secara mandiri. Melalui modul tersebut seseorang atau konseli mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *self instruksional*, maka dalam modul harus:

1. Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
2. Berisi materi bimbingan yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan proses pelaksanaan konseling sebaya.
3. Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pelaksanaan konseling sebaya
4. Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
5. Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunanya.
6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
7. Terdapat rangkuman materi bimbingan konseling sebaya
8. Terdapat instrumen penilaian/*assesmen*t
9. Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi
10. Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang referensi yang mendukung materi pelaksanaan konseling sebaya
11. *Self Contained*; yaitu seluruh materi konseling sebaya dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan konseli menempelajari materi konseling sebaya yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
12. *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media konseling yang lain. Dengan menggunakan modul, konseli tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
13. *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Modul yang adaptif adalah jika isi materi konseling sebaya dapat digunakan sampai dengan kurung waktu tertentu.
14. *User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

 Secara garis besar Winkel dan Hastuti (2004) menjelaskan bahwa modul bimbingan (*guidance modul*) yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, terkoordinasi, selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran suatu modul bimbingan dapat disusun berdasarkan suatu kerangka pikir dan pola dasar pelaksanaan bimbingan tersebut.

 Modul pelaksanaan konseling sebaya ini adalah panduan praktis yang berisikan petunjuk pelaksanaan pemberian layanan konseling sebaya kepada siswa yang akan dilaksanakan pada siswa SMK. Modul pelaksanaan konseling sebaya ini terdiri dari tata cara pelaksanaan konseling sebaya.

1. **Tahapan Pengembangan**

Henderson (Nurfaizah, 2016), yang mengemukakan empat tahap yaitu:

1. **Tahap Perencanaan Modul (*Planning)***

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dikerjakan oleh pengembang modul ialah:

1. Meneliti kebutuhan-kebutuhan siswa.
2. Mengklasifikasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
3. Membuat batasan jenis modul yang akan dibuat.
4. Meneliti jenis-jenis modul yang sudah ada.
5. Mengupayakan dukungan dan kerjasama dari staf sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.
6. Menentukan prioritas modul.
7. **Tahap Penyusunan Modul (*Designing*)**

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan adalah:

1. Merumuskan tujuan-tujuan modul secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur hasilnya.
2. Memilih strategi pelaksanaan modul yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan.
3. Menjabarkan komponen-komponen modul.
4. Menganalisis kemampuan staf sekolah.
5. Mengadakan peningkatan kemampuan atau pengembangan staf pelaksana modul.
6. **Tahap Pelaksanaan Modul (*Implemtation*)**

Tahap pelaksanaan modul ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan yang meliputi manusia, sarana, prasarana, dan waktu.
2. Membuat instrumen pengukuran keberhasilan pelaksanaan modul.
3. Melaksanakan modul dan menyesuaikan modul dengan pelaksanaan modul-modul sekolah yang lain.
4. Mengadakan perubahan atau perbaikan modul berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan.
5. **Tahap Penilaian Modul (*Evaluating*)**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menentukan komponen-komponen modul yang akan digunakan.
2. Memilih model penilaian modul yang akan digunakan.
3. Memilih instrumen penilaian.
4. Menentukan prosedur pengumpulan data.
5. Menciptakan sistem monitoring pelaksanaan modul.
6. Menyajikan data, analisis, dan laporan hasil penilaian.
7. **Konsep Dasar Teman Sebaya**
	1. **Hubungan Teman Sebaya**

 Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Pertama-tama, hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi para remaja termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali, emosional, dan penyelesaian konflik (Ormrod, 2008).

 Selain itu teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja. Selama masa-masa TK, anak-anak menganggap teman sebayanya terutama sebagai sumber hiburan; namun seiring pertambahan usia, mereka mendapati teman-teman mereka sebagai sumber rasa nyaman dan aman suatu kelompok tempat mereka bisa makan bersama, aman dari anak-anak berandalan (Ormrod, 2008). Saat mencapai pubertas, mereka semakin mengandalkan teman sebaya, alih-alih orangtua, untuk mencari dukungan sosial, terutama dalam masa-masa krisis atau kebingungan. Dukungan sosial dari teman sebaya tersebut terutama penting bagi remaja yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang atau yang sarat hukuman. (Ormrod, 2008).

 Banyak remaja, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka yang terdalam ke teman-temannya. Teman sebaya tampaknya seringkali memahami apa yang dirasakan remaja-kekawatiran mengenai penampilan fisik, perhatian khusus terhadap lawan jenis, dan sebagianya saat tidak ada orang lain yang tampak mengerti. Dengan membagikan pikiran dan perasaan satu sama lain, para remaja mungkin menyadari bahwa mereka tidaklah seunik dugaan mereka sebelumnya, dan mereka secara berangsur-angsur meninggalkan fabel pribadi yang telah disebutkan sebelumnya.

 Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Suwarjo, 2006) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (Ormrod, 2008) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan *(attachment*). Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Suwarjo, 2006).

 Teman sebaya atau *Peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Suwarjo, 2006). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

 Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Suwarjo, 2006).

* 1. **Konselor Sebaya**

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *Peer Support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik Carter (Suwarjo, 2006) Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah *setting* dan *issue*. Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Tindall dan Gray (Suwarjo, 2006) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray (Suwarjo, 2006), konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (one-to-one helping relationship), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996 : 3) “*Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*”.

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*Peer Support*). Menurut Kan *Peer Support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.

Istilah ″konselor″ sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor professional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut ″konselor sebaya″ dengan sebutan ″fasilitator″, atau ″konselor yunior″. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana remaja berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka. Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat).

Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat.

Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik personal fable yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa formal operations (Suwarjo, 2006).

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya. Terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling teman sebaya, Carr (Suwarjo, 2006) :

1. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
2. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional, dapat dikuasai oleh para siswa SMP, para siswa SMK, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar. Pelatihan konseling sebanya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para “konselor” sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.
3. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMK menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.
4. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: 1) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif), dan 2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengurangi lingkungan yang kurang mendukung.
5. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
6. Suatu *issue* kunci pada masa remaja adalah kemandirian, hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Sebagai contoh bahwa bagi remaja laki-laki, independensi berarti kebebasan dari pengekangan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan bagi remaja perempuan, kemandirian berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang.
7. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.
8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (self-help) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman (sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem.
9. Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin tak terjangkau oleh sebagian remaja. Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara remaja itu sendiri. Para siswa (remaja) secara umum lebih banyak tahu dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah, dan dapat lebih akrab serta lebih spontan dalam mengadakan kontak.

 Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Pada hakekatnya peer counseling adalah counseling through peers. Dalam model konseling teman sebaya, terdapat hubungan Triadik antara Konselor ahli, “konselor” sebaya dan konseli

Gambar 1.

Interaksi Triadik antara Konselor Ahli, ”Konselor” Teman Sebaya, dengan ”Konseli” Teman Sebaya (Suwarjo, 2008 : 83)

Keterangan:

: Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui “konselor” teman sebaya.

: Interaksi langsung antara konselor ahli dengan konseli atas rujukan “konselor” teman sebaya.

 “Konselor” sebaya terlatih yang direkrut dari jaringan kerja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki multiplying impact pada berbagai aspek dari remaja lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para siswa (remaja) yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor. Konseling teman sebaya dibangun melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Calon ”Konselor” Sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.
2. Pelatihan Calon ”Konselor” Sebaya. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan.
3. Pelaksanaan dan Pengorganisasian Konseling Sebaya. Pelaksanaan interaksi ”konseling” sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara ”konselor” sebaya dengan ”konseli” sebaya, konselor dengan ”konselor” sebaya, dan konselor dengan konseli.
4. **Tujuan Konseling Sebaya**

 Remaja membutuhkan dukungan dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling sebaya. Model Konseling Sebaya bertujuan membantu siswa SMK:

* 1. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman diantara sahabat yang baik.
	2. Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan sebagai seorang sahabat yang baik.
	3. Mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi secara interpersonal yang diperlukan dalam membantu orang lain.
	4. Memaknai dan memanfaatkan secara positif kehadiran teman sebaya
	5. Mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan.
	6. Membangun komitmen pribadi terhadap berbagai keputusan yang telah ditetapkan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.
1. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya**
2. **Seleksi Konselor Sebaya**

Menurut Pandang (1996) ada dua alasan penting dilakukannya seleksi terhadap calon konselor sebaya yaitu**:** (1) untuk mengurangi kekhawatiran orang-orang tentang kemungkinan munculnya perilaku-perilaku konseling yang tidak tepat dari para konselor sebaya, (2) tanggung jawab terakhir bagi konselor sebaya terletak sepenuhnya pada pelatih. Layanan konseling sebaya akan diberikan oleh konselor sebaya yang telah memenuhi kriteria seleksi.

 “Konselor” sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Pengembangan konseling sebaya dilakukan melalui tahap-tahap:

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya Meskipun berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, namun demikian aspek-aspek personal dari pemberi bantuan sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan. Oleh sebab itu, pemilihan calon “konselor” sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Ketepatan pemilihan calon ”konselor” sebaya akan mempengaruhi efektivitas program konseling teman sebaya. Ketepatan pemilihan calon ”konselor” sebaya akan mempengaruhi efektivitas program konseling teman sebaya. Pemilihan calon “konselor” sebaya perlu didasarkan pada karakteristik sebagai berikut:
	1. Memiliki pribadi yang hangat,
	2. Memiliki minat dibidang pemberian bantuan,
	3. Dapat diterima orang lain,
	4. Toleran terhadap perbedaan sistem nilai, dan energik.
	5. Bersedia secara sukarela membantu orang lain,
	6. Memiliki emosi yang stabil
	7. Memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata,
	8. Serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon “konselor” sebaya.
2. Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada siswa-siswa. Akan sangat membantu jika para calon ″konselor″ sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi ″konselor sebaya″ yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para siswa tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka:

 ″Pernahkah anda mencoba membantu teman tetapi tidak tahu apa yang harus anda lakukan?″;

″Tahukah anda akan hal-hal seperti, kecemasan, keprihatinan, dan frustrasi?″

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu siswa mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka yang dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Pada diri siswa-siswa yang tertarik, akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh untuk mengikuti pelatihan. Kriteria hangat, memiliki emosi yang stabil, energik, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, dan dapat menjaga rahasia, dapat diketahui dari:

1. Hasil pengamatan pembimbing, hasil psiko test, dan dokumen-dokumen lain yang tersedia.
2. Pemilihan “konselor” sebaya juga dapat melibatkan wali kelas untuk memililih (mengusulkan) anak-anak tertentu. Sebelum menerima usulan dari wali kelas, kriteria calon yang harus mereka pilih perlu dijelaskan terlebih dahulu. Usulan anak-anak, usulan wali kelas, hasil penelusuran dokumen, serta hasil pengamatan konselor dikorporasikan, dan dijadikan pertimbangan pemilihan calon ″konselor” sebaya.
3. Aplikasi sosiometri juga dapat dijadikan cara pemilihan siswa yang akan dilatih sebagai “konselor” sebaya.

 Untuk dapat menjalankan perannya sebagai ″konselor″ sebaya, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Anak-anak yang terpilih sebagai calon konselor sebaya, dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang tertarik untuk terus mengikuti pelatihan. Para wali kelas, guru pembimbing atau guru BK dan Kepala sekolah perlu diberi informasi tentang program pelatihan tersebut sehingga mereka dapat memberikan dorongan kepada peserta pelatihan. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor.

 Calon “konselor” sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekpresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi sering kali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri (self-destructive). (Suwarjo, 2008). Senada dengan Carr, Cowie dan Wallace (Suwarjo, 2008) menyatakan bahwa calon “konselor” sebaya perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial atau emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.

1. **Pelatihan Konselor Sebaya**

Komponen latihan ini untuk menentukan aspek-aspek apa sja yang dibutuhkan dalam menjalankan konseling sebaya ini. Komponen pelatihan konselor sebaya sebagai berikut;

1. Keterampilan memahami kode etik dan prinsip-prinsip konseling sebaya.
2. Keterampilan konseling, khususnya keterampilan komunikasi dasar.
3. Keterampilan penggunaan alat pengumpul data nontes (wawancara, check list, dll) dalam identifikasi kasus, analisis masalah, dan layanan bantuan sebaya.
4. Keterampilan melakukan alih tangan kasus.
5. Langkah-langkah menyusun laporan.
6. **Penugasan Konselor Sebaya**

Bidang tugas yang dijalankan oleh konselor sebaya meliputi semua yang diberikan dalam modul. Kewenangan mereka terbatas pada bidang-bidang yang sudah ditentukan. Karena itu, kewenangan mereka sebaiknya diatur secara jelas dan ditata dalam susunan program yang terarah dan terkoordinasi.

 Rangkaian tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh konselor sebaya, meliputi: pengenalan kasus, analisis masalah, bantuan bimbingan prakonseling, penilaian dan tindak lanjut, serta pelimpahan kasus. Berikut dikemukakan secara ringkas, gambaran pelaksanaan setiap bidang tugas tersebut.

1. **Identifikasi Kasus**

 Identifikasi kasus ialah usaha mengenali teman siswa yang diduga mengalami problem tertentu. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh konselor sebaya di sini, meliputi antara lain:

1. Memeriksa catatan dokumentasi kemajuan akademik siswa yang ada di wali kelas atau Bagian Adminstrasi Kesiswaan. Dari catatan dokumen yang ada, dapat diketahui siswa yang menunjukkan prestasi belajar rendah, gagal dalam mata pelajaran tertentu, atau terancam tidak naik kelas.
2. Mengamati perilaku sehari-hari rekan siswa untuk mengenali siswa yang menunjukkan gejala perilaku bermasalah atau berbeda dari biasanya. Dari pengamatan ini dapat diketahui siswa yang tampak menarik diri dari pergaulan, depresif, terisolir, atau perilaku salah-suai lainnya.
3. Melakukan pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan Alat Ungkap Masalah, ceklis, sosiometri, dll.
4. Menghubungi guru bidang studi, wali kelas, atau rekan siswa lainnya guna mendapatkan informasi tentang kemungkinan adanya siswa tertentu yang diduga mengalami suatu problem.
5. **Analisis Masalah**

 Tujuan dari kegiatan ini adalah memberi pelatihan kepada siswa konselor sebaya tentang bagaimana mengenali dan lebih mendalami masalah teman sebaya. Dalam analisis ini diharapkan siswa konselor sebaya menemukan jenis obat apa yang akan digunakan dalam menangani masalah teman sebayanya.

 Berbagai keterampilan pengumpulan data dapat dilakukan dalam tahap ini, yaitu instrumen pengumpulan data non tes misalnya wawancara, angket atau daftar cek, dan observasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor sebaya dalam membuat rencana bantuan yng sesuai dengan masalah konseli dan mampu ditangani sendiri atau melimpahkan kasus tersebut kepada sumber bantuan lainnya.

1. **Layanan Bantuan Konseling Sebaya**

 Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan layanan bantuan ini adalah melatih siswa konselor sebaya untuk memberikan atau menentukan layanan apa yang akan diberikan kepada konseli sebaya yang telah diidentifikasi masalahnya. Peran guru BK dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menuntun siswa konselor sebaya dalam menentukan jenis layanan yang akan di gunakan
2. Menuntun konselor sebaya membaca berbagai referensi tentang jenis-jenis bantuan yang dapat digunakan
3. Memerintahkan konselor sebaya menghubungkan masalah konseli dengan jenis layanan yang akan digunakan.
4. Memerintahkan konselor sebaya menyiapkan segala hal yang akan digunakan dalam proses pemberian bantuan.
5. **Pelimpahan Kasus**

 Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghubungkan kasus dengan sumber bantuan yang lebih tepat, terutama jika problem yang dialaminya berada di luar jangkauan kemampuan siswa konselor sebaya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam bidang ini, meliputi:

1. Menentukan apakah kasus yang ditangani memerlukan layanan pelimpahan, dalam masalah apa, dan kepada siapa akan dilimpahkan.
2. Membicara rencana pelimpahan itu dengan kasus, sebab kegiatan ini haruslah merupakan hasil keputusan bersama antara konselor sebaya dengan kasus.
3. Mengenali dan menentukan sumber bantuan yang tepat untuk melimpahkan kasus.
4. Membuat kontak awal dengan sumber bantuan dan menyiapkan laporan tertulis berupa gambaran umum problem yang dialami kasus.
5. **Tujuan Pengembangan Modul Konseling Sebaya**

Modul ini disusun untuk dikembangkan sebagai bahan panduan dan pendampingan bagi konselor sekolah dalam rangka pelaksanaan konseling sebaya .Modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan koseling bagi siswanya.

Dengan modul ini, konselor dan siswa di sekolah diharapkan memiliki bahan dan petunjuk operasional dalam pelaksanaan konseling sebaya di sekolah

Implemetansi modul di sekolah diharapkan bisa membantu siswa untuk :

1. Mengenal masalah–masalah yang dialami siswa disekolah.
2. Mengetahui sumber masalah yang dialami oleh beberapa siswa.
3. Dapat membantu konselor

Modul diharapkan dapat diterapkan oleh semua sekolah yang bermaksud menyelenggarakan layanan bimbingan konseling sebaya. Dengan demikian, modul ini dapat lebih berkontribusi dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya tinggi.

1. **Pelaksanaan Supervisi dan Konsultasi**

 Supervisi dan konsultasi dapat dilakukan konselor sebaya secara rutin misalnya tiap 2 minggu sekali atau supervisi inssidental yaitu supervisi yang dilakukan hanya jika ada kesempatan dan waktu tertentu saja. Aadapun hal-hal yang harus di perhatikan supervisor adalah sebagai berikut;

1. Konselor sebaya menyiapkan berbagai catatan dalam setiap kegiatan mulai dari pengenalan kasus, identifikasi kasus, layanan bantuan dan pelimpahan kasus. Untuk catatan supervisi dan evaluasi.
2. Catatan yang dimaksud adalah (1) identitas konseli, (2) deskripsi problem konseli, (3) ringkasan dialog wawancara, (4) perilaku konseli dalam mengikuti konseling, (5) perilaku konselor sebaya dalam menghadapi konseli, (6) aspek keterampilan konselor sebaya yang membutuhkan penekanan supervisi. Catatan ini dibutuhkan sebagai bahan supervisi dan konsultasi. Dalam rangka pembuatan catatan dan penilaian diri ini, siswa konselor sebaya dapat menggunakan format catatan wawancara konseling sebaya
3. **Kegiatan Evaluasi**

 Dalam program konseling sebaya, menurut Pandang (1996) kegiatan evaluasi berlangsung dalam 2 tingkatan, pertama evaluasi keseluruhan program dan kedua evaluasi yang terus menerus terhadap kemajuan setiap peserta latihan dalam setiap kegiatan pelatihan yang diikuti. Evaluasi tingkatan pertama berkaitan dengan penilaian kesesuaian program (dapat tidaknya kegiatan diterima dan dilaksanakan, cocok tidaknya kegiatan dilaksanakan) dan penilaian kefektifan program (efektif tidaknya kegiatan mencapai tujuan). Sedang evaluasi tingkatan kedua lebih kepada penilaian terhadap perilaku konselor sebaya secara perseorangan selama mengikuti kegiatan.

 Evaluasi dalam kegiatan ini difokuskan pada perkembangan proses pelatihan dan hasil kegiatan. keberhasilan kegiatan di tandai dengan meningkatnya perubahan perilaku setelaj mengikuti kegiatan.

1. **Kerangka Pikir**

Berkaitan dengan modul pelaksanaan konseling sebaya, selama ini disekolah khususnya dalam siswa SMK belum ada pelaksanaan yang namanya konseling sebaya. Bahkan konseling hanya dilakukan oleh konselor saja. Konseling teman sebaya dibangun melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertama Pemilihan calon ”konselor” teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.

Kedua pelatihan calon ”konselor” teman sebaya. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan.

Ketiga pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi ”konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Susunan program dalam modul konseling sebaya ini adalah sebagai berikut: meliputi komponen seleksi calon siswa konselor sebaya, dalam kegiatan ini berisi tentang kriteria-kriteria calon konselor sebaya, proses perekrutan. Komponen latihan calon siswa konselor sebaya berisi tentang materi-materi yang akan dilatihkan kepada konselor sebaya yaitu, materi kode etik dan prinsip konseling sebaya, penggunaan instrumen non tes, keterampilan komunikasi dasar, identifikasi kasus, analisis masalah, layann bantuan sebaya dan melimpahkan kasus. Komponen penugasan siswa konselor sebaya. Komponen ini meliputi identifikasi kasus, analisis masalah layanan bantuan sebaya,dan melimpahkan kasus. Komponen Supervisi dan konsultasi berisi tentang memantau pelaksanan tugas konselor sebaya, memastikan layanan konseling sebaya terlaksana dengan baik, dan membantu konselor sebaya menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan tugas. Komponen Evaluasi berisi tentang Evaluasi program yang berisi tentang keterlaksanaan dan hambatan pelaksanaan program, selanjutnya evaluasi layanan berisi tentang proses dan hasil layanan konseling sebaya.

Perekrutan

Pelatihan

Penugasan

* Identifikasi Kasus
* Analisis Masalah
* Layanan Bantuan
* Melimpahkan Kasus

Supervisi & Konsultasi

Evaluasi

* Evaluasi program
* Evluasi layanan

**Tabel 2.1 . Bagan Kerangka Pikir Modul Konseling Sebaya**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Model Pengembangan**

 Produk yang dihasilkan pada penelitian pengenmbangan ini adalah modul konseling sebaya. Modul ini berisi tentang seperangkat kegiatan pelatihan yang bertujuan menjadi media pembelajaran keterampilan konseling bagi siswa yang berperan sebagai konselor sebaya. Karena itu, proses pengembangan model ini menggunakan model pengembangan instruksional yaitu model *Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation* (ADDIE). Muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (Tegeh M, Jampel N, Pudjawan K . 2015) . Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

 Model ini dipilih karena model ADDIE sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Selain itu, model ADDIE merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Istilah ini hampir identik dengan pengembangan sistem instruksional. Ketika digunakan dalam pengembangan, proses ini dianggap berurutan tetapi juga interaktif, di mana hasil evaluasi setiap tahap dapat membawa pengembangan pembelajaran ke tahap sebelumnya. Hasil akhir dari suatu tahap merupakan produk awal bagi tahap selanjutnya.

 Adapun mengenai asal-usul model ADDIE ini menurut Molenda (Tegeh, dkk. 2015) tidak diciptakan oleh seseorang namun awalnya merupakan istilah sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan secara sistematis dalam pengembangan pembelajaran. Menurut Molenda juga, model ADDIE ini sinonim dengan istilah Intructional System Development (ISD)

 Kerangka ADDIE adalah proses siklus yang berkembang dari waktu ke waktu dan kontinyu dari seluruh perencanaan instruksional dan proses implementasi. Lima tahapan terdiri kerangka kerja, masing-masing dengan tujuan sendiri yang berbeda dan fungsi dalam perkembangan desain instruksional. Berikut gambar tahapan pengembangan menurut model ADDIE:

Evaluasi (*Evaluate*)

Analisis (*Analyze*)

Rancangan (*Design*)

Pengembangan (*Develop)*

Implementasi (*Implement)*

**Gambar 2. Tahapan Model ADDIE (Tegeh M, Jampel N, Pudjawan K. 2015)**

 Selain itu, pemilihan model ADDIE didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain.

1. Model ADDIE ini merupakan model perancangan pembelajaran generik yang menyediakan sebuah proses terorganisasi dalam pembangunan bahan-bahan pelajaran yang dapat digunakan baik untuk pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online. Sementara modul konseling sebaya yang hendak dikembangkan adalah bentuk sistem pembelajaran tatap muka. Dengan demikian penggunaan model ADDIE dianggap sesuai dengan tujuan produk pengembangan ini yakni, menghasilkan suatu sistem model pembelajaran.
2. Model ADDIE dapat menggunakan pendekatan produk dengan langkah-langkah sistematis dan mudah dipahami. Ini cocok digunakan untuk pengembangan modul konseling sebaya yang mempunyai sistem kerja yang tidak rumit
3. Model ADDIE memberikan kesempatan kepada pengembang desain pembelajaran untuk bekerja sama dengan para ahli isi, media, dan desain pembelajaran sehingga menghasilkan produk berkualitas baik.
4. Prosedur dan tahapan kegiatan pengembangan model ADDIE bersifat circular. Ini memungkinkan pengembangan, penilaian, dan revisi atas modul konseling sebaya dapat terus dilakukan, baik sepanjang berlangsungnya program.
5. **Prosedur Pengembangan**

Berikut dikemukakan proses pengembangan modul konseling sebaya berdasarkan model ADDIE.

1. **Tahap Analisis (*Analyze*)**

 Tahap analisis ialah kegiatan mengkaji berbagai konsep dan teori yang melandasi sistem pelatihan yang hendak dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali prinsip-prinsip dasar yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan produk, yaitu modul konseling sebaya.

1. Mengkaji berbagai sumber (buku, jurnal, laporan penelitian) yang memuat informasi tentang konsep dan prinsip dasar penyelenggaraan konseling sebaya.
2. Karakteristik siswa, Sebelum membuat produk, peneliti melakukan penelitian awal di sekolah yang akan dijadikan uji kelompok agar peneliti mengetahui karakteristik siswa yang menjadi sasaran. Hal itu dapat berupa keterampilan awal dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelum menggunakan produk, serta kebutuhan mereka akan produk yang akan dibuat.
3. Analisis kebutuhan, peneliti melakukan penelitian awal yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan subyek terhadap produk yang akan dikembangkan. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*), dan menunjukkan bahwa kebutuhan pada hakekatnya merupakan kesenjangan dan menunjukkan keadaan yang seharusnya (ideal) dengan kenyataan yang ada.
4. Studi literatur, peneliti melakukan studi literatur dengan mempelajari literatur-literatur bacaan yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu literatur yang berhubungan dengan konseling sebaya, perkembangan belajar siswa dan perkembangan modul konseling sebaya.

 Hasil dari tahap analisis ini ialah adanya panduan dalam membuat modul konseling sebaya dan menjadi dasar dalam penyusunan modul.

1. **Tahap Perancangan**

 Tahap ini dibuat rancangan awal modul konseling sebaya denan memperhatikan karakteristik dari unsur-unsur pokok dalam konseling sebaya yang dihasilkan dari tahap analisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perancangan ini, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memperjelas prosedur kerja modul konseling sebaya
2. Menetapkan tujuan tiap-tiap komponen modul
3. Menetapkan kriteria seleksi calon konselor sebaya
4. Memperjelas peran pihak-pihak yang terlibat (konselor sebaya, dosen ahli, guru BK, Kepala sekolah)
5. Menentukan materi modul pelatihan dan penugasan konselor sebaya
6. Menentukan sistem penilaian yang digunakan dalam seleksi calon konselor sebaya dan dalam penilaian berkelanjutan (*ongoing asessmen*). Perkembangan keterampilan konselor sebaya selama pelaksanaan pelatihan.
7. Menentukan sistem evaluasi untuk keseluruhan dan untuk tiap komponen modul. Sistem evaluasi yang dikembangkan disini ialah untuk menilai kelayakan modul konseling sebaya di SMK.

Hasil dalam tahap ini adalah rancangan modul konseling sebaya di SMK, selanjutnya akan menjadi dasar pembuatan rencana kasar atau *blue print* modul konseling sebaya, sebagaimana pada tahap pengembangan.

1. **Tahap Pengembangan**

Tahap Pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print atau desain tadi menjadi kenyataan. Pada tahap ini dikembangkan modul konseling sebaya kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat draf modul konseling sebaya berdasarkan rencana yang dibuat dalam tahap perencanaan di awal.
2. Mengedit draf modul konseling sebaya. Kegiatan ini diarahkan pada aspek (1) ketepatan penggunaan bahasa, (2) kesesuaian isi modul dan prosedur kerja antar komponen dalam modul konseling sebaya, (3) kerapian bentuk modul..
3. Draf kemudian diujicobakan
4. Setelah uji coba 1 maka modul akan diedit kembali

 Draft yang dihasilkan pada tahap ini adalah produk 1 ini merupakan gambaran awal modul konseling sebaya yang siap dinilai pada tahap evaluasi.

1. **Tahap Evaluasi**

 Tahap keempat ialah penialaian yang dilakukan dalam dua tahap. Pertama, dilakukan dalam ujicoba Ahli dengan revisi I dan ke dua dilakukan lewat uji coba kelompok kecil. Tetapi dalam model ADDIE ini hanya sampai pada tahap ke tiga yaitu tahap pengembangan yang selanjunjutnya dilakukan evaluasi.

 Subjek coba Ahli

 Langkah-langkah yang dilakukan dalam ujicoba Ahli ini adalah

1. Peneliti menghubungi subjek coba antar perseorangan dan meminta kesediaannya menjadi subjek penilai modul konseling sebaya
2. Draf gambaran modul konseling sebaya diberikan kepada subjek coba, disertai penjelasan secara rinci tentang isi, tujuan dan prosedur kerja modul konseling sebaya di SMK.
3. Subjek coba ahli diberi kesempatan membaca modul konseling sebaya sesuai dengan waktu yang tersedia bagi masing-masing ahli. Peneliti meminta kepastian kapan subjek coba dapat dihubungi.
4. Pada waktu yang telah disepakati, peneliti kembali menemui subjek coba ahli, dan pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dan dialog konsultatif dengan subjek coba ahli guna mendapatkan balikan dan saran-saran serta penyempurnaan modul konseling sebaya.

 Kegiatan uji ahli konseling sebaya dilaksanakan pada tanggal 30 Mei sampai 4 Juni 2018 dan uji praktisi tanggal 5 Juni sampai 21 Juni 2018. Berdasarkan hasil konsultasi subjek uji ahli diatas kemudian dilakukan revisi terhadap modul konseling sebaya. Gambaran hasil revisi modul konseling sebaya ini disebut produk 2. Gambaran modul konseling sebaya ini merupakan produk pengembangan yang siap di evaluasi lebih lanjut melalui ujicoba kelompok kecil.

Uji coba kelompok kecil

 Uji coba kelompok kecil ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan modul konseling sebaya untuk diterapkan di lapangan berdasarkan penilaian calon sasaran pemakai. Kegiatan uji kelayakan dan keberterimaan dilaksanakan tanggal 22 Juni 2018 di sekolah SMK bersama dengan guru BK. Sedangkan uji kelompok kecil bersama dengan siswa dilaksanakan pada 23 Juni 2018.

 Berdasarkan penilaian hasil dari para subjek coba diatas dilakukan revisi dan penyempurnaan terhadap modul konseling sebaya. Gambaran modul konseling sebaya hasil revisi ini selanjutnya disebut dengan produk III. Produk III ini merupakan produk akhir dari pengembangan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Konsep Modul

Penyusunan Draf

Produk I

Uji Coba/Validasi Ahli

**+**

\_

**?**

Revisi

Produk II

Uji Coba Kelompok Kecil

**-**

**+**

**?**

Produk III

Revisi

**Gambar 3. Prosedur Pengembangan Modul Konseling Sebaya**

**(Pandang 1996)**

Keterangan:

 = alur kerja pengembangan

-

 = hasil penilaian produk bahwa produk membutuhkan revisi

**?**

 =pertanyaan tentang simpulan hasil penelitian

**+**

 = hasil penilaian menunjukkan bahwa produk siap pakai

1. **Fokus Dan Deskripsi Masalah Penelitian**
2. **Fokus Masalah**

 Fokus permasalahan dalam penelitian pengembangan ini adalah belum tersusunnya modul konseling sebaya sacara sistematis dan tidak terlaksananya konseling sebaya yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Modul konseling sebaya ini harusnya memiliki sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan modul konseling sebaya yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

1. **Deskripsi Fokus Masalah.**
2. Pengembangan modul merupakan salah satu penyusunan modul bimbingan. Pengembangan modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sebaya dan pendidikan bagi siswanya. Penyusunan pengembangan ini dilakukan dengan melakukan *need assesment.*
3. Modul konseling sebaya yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memcahkan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir yang tidak dapat di ceritakan kepada orangtua maupun guru, dan hanya mampu menyampaikannya kepada teman sebayanya.
4. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.
5. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitan ini dilakukan pada siswa SMK, setelah terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh data informasi awal. Alasan dipilihnya siswa di SMK. Karena dari hasil observasi awal dengan melakukan wawancara dengan guru Bk dan siswa belum ada panduan untuk pelaksanaan konseling sebaya. Adapun waktu penelitian yaitu tanggal 4 juni hingga 4 juli 2018.

1. **Subjek Validasi (Uji Ahli)**
	1. Ahli Pertama

Pada tahap uji ahli ini, peneliti mengujikan produk kepada seorang dosen ahli BK, belia ahli dalam menyusn buku-buku tentang konseling, dan selain itu beliau juga seorang profesor.

* 1. Ahli Kedua

 Pada tahap uji ahli ini, peneliti mengujikan produk kepada ahli kedua, beliau merupakan ahli dalam memvalidasi berbagai instrumen penelitian.

1. **Uji Coba Produk**
2. **Desain Uji Coba**

 Pada pengembangan modul konseling sebaya ini dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada uji kelompok kecil, pada uji coba ini melibatkan 5 siswa dari SMK. Uji coba dimaksudkan untuk memperoleh data yang hasilnya akan dijadikan sebagai dasar merevisi produk, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar layak untuk digunakan.

1. **Subyek Uji Coba**

 Subyek uji kelompok kecil merupakan sekelompok kecil siswa kelas XI yaitu 5 orang. Sampel tersebut diambil menggunakan *stratified random sampling*, dimana sampel tersebut diacak berdasarkan tingkatan kelas.

1. **Jenis Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam modul pelaksanaan konseling sebaya berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil tanggapan, kritik dan saran dari para ahli dan kelompok kecil terhadap rencana pengembangan Modul pelaksanaan konseling sebaya.

Data kuantitatif diperoleh dari uji kelompok kecil yang berupa penilaian secara umum mengenai Modul pelaksanaan konseling sebaya. Data yang didapatkan kemudian diolah guna menunjukkan taraf kelayakan dan pada akhirnya, seluruh data baik data kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar merevisi produk modul bimbingan belajar tersebut.

1. **Wawancara**

 Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang terkait dengan gambaran kebutuhan konseling sebaya di SMK, yaitu mengenai program konseling sebaya di SMK, pelaksanaan konseling sebaya di SMK, karakteristik siswa SMK, kebutuhan modul di SMK, dll. Hal-hal inilah yang akan diungkap dalam wawancara.

Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan atau penilaian dari para ahli pada pengembangan modul pelaksanaan konseling sebaya. Proses wawancara melalui wawancara bebas terpimpin, dengan membuat garis-garis besar informasi yang ingin diperoleh.

Masing-masing ahli mengevaluasi bidang berdasarkan bidang keterampilannya masing-masing. Ahli Bimbingan dan Konseling serta Konselor menekankan evaluasi dari segi materi dan kelayakan modul yang dihasilkan serta komentar tertulis berupa format penilaian uji kelayakan (terlampir).

1. **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yanng sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, bografi, peraturan,kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Hasil angket atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya (*kredibel*) jika didukung oleh foto-foto atau sejarah pribadi (*autobiografi*).

1. **Angket**

 Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Angket dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dan terbuka.

1. **Validitas Instrumen**

Validitas instrumen dalam penelitian pengembangan ini khususnya berupa angket dilakukan dengan cara validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap, dan untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis baik dari isi maupun aspeknya, peneliti melakukan perencanaan penyusunan instrumen dengan memebuat kisi-kisi instrumen. Selanjutnya, peneliti meminta pendapat ahli dalam mencermati kesesuaian instrumen yang telah disusun dengan hal-hal yang ingin diungkap.

1. **Jenis Data Penilaian Produk**

 Penilaian produk yang dilakukan dalam evaluasi formatif, meliputi penilaian subjek-coba ahli atas kesesuaian gambaran modul konseling sebaya dengan konsep dan prinsip penyelenggaraan modul konseling sebaya. Data validitas isi bersifat kualitatif. Data ini berupa komentar lisan subjek-coba ahli yang di kemukakan kepada peneliti dalam wawancara konsultatif, dapat pula berupa komentar tertulis yang ditulis dalam halaman modul konseling sebaya yaang dinilainya. Data hasil penilaian subjek-coba ahli terutama dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merevisi modul, sebelum diterima oleh subjek sasaran (uji coba kelompok kecil).

 Tingkat diterimanya ialah ukuran tentang seberapa tinggi modul konseling sebaya dapat diterima oleh subjek-coba sasaran pemakai, dalam hal: (a) sampul modul, (b) penggunaan bahasa dan petunjuk pelaksanaan, (c) sistematika isi dan cara kerjanya, (d) keterlaksanaan, (e) dan manfaatnya. Tingkat diterimanya dinilai berdasarkan klasifikasi nilai rata-rata skor yang diperoleh dari pengukuran atas variabel tersebut.

1. **Instrumen Penilaian Produk**

 Data validitas isi modul diungkapkan melalui wawancara konsultatif dengan subjek-coba ahli. Sementara data tentang diterimanya modul konseling sebaya diungkapkan melalui penggunaan angket penilaian. Angket penilaian modul terdiri atas tiga yaitu, (1) angket penilaian untuk Dosen, (2) angket penilaian untuk Guru, dan (3) angket penilaian untuk Siswa.

1. **Angket Penilaian Modul Untuk Dosen**

 Angket penilaian modul untuk guru BK terdiri atas 60 butir item. Di antaranya, terdapat dua belas item yang terdiri dari lima sub item (sehingga terdapat 60 sub item). Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 60 sub item. Setiap item disusun dalam bentuk pernyataan yang berisi deskripsi tentang modul konseling sebaya. Alternatif jawaban berbentuk skala penilaian yang bergerak dari skala 1 sampai 6. Angka 1 menunjukkan penilaian yang sangat rendah atas pernyataan dalam item, dan angkka 6 menunjukkan penilaian yang sangat tinggi atas pernyataan dalam item.

Contoh item pernyataan dan alternatif jawaban:

Kerapian produk 1 2 3 4 5 6

 Di samping 60 butir item tersebut, dalam angket ini juga terdapat empat item pertanyaan yang bersifat terbuka yang menghendaki subjek coba mengemukakan komentar, kritik, dan sarannya terhadap pengembangan modul konseling sebaya.

1. **Angket Penilaian Modul Untuk Siswa**

Angket penilaian modul untuk siswa terdiri atas 9 item. Setiap item disusun dalm bentuk pernyataan yang berisi deskripsi tentang modul konseling sebaya. Setiap item menggunakan alternatif jawaban berbentuk skala yang bergerak dari angka 1 hingga 6. Angka 1 menunjukkan penilaian yang sangat rendah, dan angka 6 menunjukkan penilaian yang sangat tinggi terhadap pernyataan. Contoh pernyataan item alternatif jawabannya:

1. secara umum, bahasa yang digunakan

Dalam paket 1 2 3 4 5 6

 Disamping 9 item tersebut, terdapat juga tiga pertanyaan terbuka yang meminta subjek coba mengunngkapkan penelitian umum dan sarannya berkenaan dengan pengembangan model konseling sebaya. Disamping menggunakan angket, data penilaian subjek coba juga diperoleh melalui Wawancara. Wawancara dilakukan dengan subjek coba ahli, semua subjek coba dosen, subjek coba guru BK dan dua orang subjek coba siswa.

1. **Angket Penilaian Untuk Guru**

 Angket penilaian modul untuk siswa terdiri atas 5 sub item. Setiap item disusun dalm bentuk pernyataan yang berisi deskripsi tentang modul konseling sebaya. Setiap item menggunakan alternatif jawaban berbentuk skala yang bergerak dari angka 1 hingga 6. Angka 1 menunjukkan penilaian yang sangat rendah, dan angka 6 menunjukkan penilaian yang sangat tinggi terhadap pernyataan. Contoh pernyataan item alternatif jawabannya:

1. secara umum, bahasa yang digunakan

Dalam paket 1 2 3 4 5 6

 Disamping 5 sub item tersebut, terdapat juga tiga pertanyaan terbuka yang meminta subjek coba mengunngkapkan penelitian umum dan sarannya berkenaan dengan pengembangan model konseling sebaya. Disamping menggunakan skala penilaian, data penilaian subjek coba juga diperoleh melalui Wawancara. Wawancara dilakukan dengan subjek coba ahli, semua subjek coba dosen, subjek coba guru BK dan dua orang subjek coba siswa.

1. **Teknik Pengolahan Data**

Untuk menilai tingkat keterterimaan modul konseling sebaya, maka skor penilaian angket para subjek coba dianalisis dengan menggunakan analisis rerata. Analisis rerata ini dihitung pada skor semua subjek dalam setiap item, setiap aspek penilaian, dan total penilaian angket.

 Kategori penilaian setiap item, setiap aspek dan total penilaian, ditentukan berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Rerata 5,01 - 6,00 berarti tinggi sekali
2. Rerata 4,01 - 5,00 bearati tinggi
3. Rerata 3,01 - 4,00 berarti sedang
4. Rerata 2,01 - 3,00 berarti rendah
5. Rerata 1,00 - 2,00 berarti rendah sekali

 Data-data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan terbuka dalam angket dan dari wawancara dengan subjek coba merupakan data pendukung dan tidak dianalisis tersendiri. Data jenis ini di kelompokkan menurut kesamaannya, kemudian diulas secara verbal mengikuti paparan hasil analisis rerata di atas.

 **BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dilaksanakan untuk menghasilkan modul konseling sebaya di SMK adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Anlisis *(Analyze)***

 Berdasarkan hasil analisis dengan mengkaji berbagai konsep dan teori yang melandasi sistem pelatihan yang hendak di kembangkan, maka dapat disimpulkan unsur-unsur pokok untuk modul konseling sebaya adalah (a) komponen seleksi calon konselor sebaya, (b) komponen pelatihan calon konselor sebaya, (c) komponen penugasan konselor sebaya, (d) komponen supervisi dan konsultasi, dan (e) komponen evaluasi. Hasil analisis pada tahap ini di evaluasi sendiri dan dilanjutkan dengan evaluasi oleh dosen-dosen pembimbing untuk penyempurnaan hasil analisis.

1. **Tahap Perancangan (*Design)***

Dalam tahap ini dirancang struktur atau bagian-bagian modul yang terdiri atas 5 modul, sebagai berikut

1. Modul 1: Komponen Seleksi Calon Konselor Sebaya

Komponen ini berisi unsur-unsur: (1) tujuan seleksi, (2) kriteria seleksi, dan (3) langkah-langkah seleksi.

1. Modul 2: Komponen pelatihan konselor sebaya

Komponen ini berisi unsur-unsur: (1) tujuan pelatihan, (2) materi pelatihan, (3) prosedur dan metode latihan, metode latihan dibagi menjadi 5 kegiatan: (a) kegiatan 1 kode etik dan prinsip konseling sebaya, (b) kegiatan dua keterampilan dasar konseling, (c) kegiatan 3 layanan, (d) kegiatan 4 pelimpahanan kasus, dan (e) langkah-langkah menyusun laporan.

1. Modul 3: Komponen Penugasan Konselor Sebaya

Komponen ini terdiri atas unsur-unsur: (1) tujuan penugasan, (2) prosedur penugasan, dan (3) pelaksanaan tugas pelatihan.

1. Modul 4: Komponen Supervisi Dan Konsultasi

Komponen ini terdiri atas unsur-unsur: (1) tujuan, dan (2) prosedur pelaksanaan supervisi dan konsultasi.

1. Modul 5: Komponen Evaluasi

Komponen ini terdiri atas unsur-unsur: (1) tujuan, (2) sasaran evaluasi, dan (3) layanan evaluasi konselor sebaya terdiri atas evaluasi program dan evaluasi layanan.

1. **Hasil Tahap Pengembangan**

Berdasarkan hasil perancangan yang dibuat pada tahap perancangan di awal, maka disusunlah modul konseling sebaya di SMK. Secara lengkap, modul konseling sebaya di SMK di lampirkan pada bagian lampiran (modul yang terlampir adalah modul yang telah di revisi berdasarkan hasil penilaian subjek uji coba).

Modul konseling sebaya ini telah disusun dari hasil perancangan. Kemudian modul di uji Ahli dan uji Praktisi oleh dua orang ahli yaitu prof.Dr. alimuddin Mahmud, M. Pd dan Akhmad Harum, M. Pd. Sedangkan, uji ahli oleh Guru BK ubu A. Sri Wahyuni Asti. M. Pd

Hasil dari uji ahli dan uji praktisi tersebut menjadi acuan lagi untuk revisi selanjutnya. Setelah modul di review, modul konseling sebaya di ujicoba kelompok kecil.

1. **Hasil Uji Validasi Ahli**
2. Uji Ahli
3. Data Kualitatif

Dari hasil wawancara konsultatif dengan kedua subjek ahli, diperoleh banyak komentar, penilaian, dan saran yang dibutuhkan bagi revisi dan pengembangan modul konseling sebaya di SMK. Berikut dikemukakan secara ringkas komentar, penilaian dan saran dari kedua subjek coba ahli.

1. Prof. Dr. Alimuddin Mahmud. M. Pd

Subjek ahli ini memberi beberapa tanggapan dan kritikan terhadap pengembangan modul konseling sebaya ini, sebagai berikut:

1. Gambar atau covernya tidak menggambarkan filosofi konseling sebayanya
2. Terlalu banyak menggunakan narasi, minim gambar
3. Perlu disederhanakan sesuai tugas dan peran konselor sebaya (teman sebaya)
4. Mengapa judulnya tidak memakai kata pelaksanaan konseling sebaya
5. Tegaskan apakah modul ini untuk guru BK atau untuk latihan langsung ke konselor sebaya.
6. Akhmad Harum M. Pd

Tanggapan dan hasil penilaian subjek-ahli ini terhadap modul konseling sebaya di SMK, sebagai berikut

1. Sebaiknya covernya di perbaiki lagi agar lebih menarik
2. Perlu diperjelas penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan siapa yang akan menggunakan
3. Perlu diperjelas bagian komponen supervisi dan evaluasi
4. Perlu diperjelas jenjang SMK nya
5. Perlu memhatikan siswa yang menjadi sasaran diberikan modul
6. Saran aspek materinya harus ada gambaran jenjang SMK, dan aspek desainnya diperjelas
7. Saran kalau bisa lagi buat modul jenjang SMA dan SMP
8. Data kuantitatif

Data kuantitatif di peroleh dari penilaian kelayakan terhadap modul konseling sebaya akan dirincikan sebagai berikut:

***Tabel 4.1 penilaian modul konseling sebaya oleh subjek coba dosen (N=2), skala penilaian 1-6.***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Penilaian** |
|  | **X** | **K** |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| A | Kegunaan  |   |   |
| 1 | seberapa bermanfaat modul konseling sebaya ini bagi konselor untuk melaksanakan konseling sebaya di SMK | 5 | B |
| 2 | seberapa bermanfaat modul konseling sebaya ini bagi siswa untuk melaksanakan konseling sebaya | 5 | B |
| 3 | seberapa besar manfaat modul konseling sebaya ini dalam melaksanakan konseling sebaya | 4.5 | B |
| 4 | seberapa besar manfaat modul konseling sebaya dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya | 5 | B |
| 5 | apakah guru BK perlu diberikan pemahaman tentang modul konseling sebaya sebagai upaya meningkatkan konseling sebaya | 5 | B |
|   | Rata-rata Aspek A | 4,9 | B |
| B | Bentuk dan Sampul |   |   |
| 1 | Kerapian sampul Modul | 5 | B |
| 2 | Kepraktisan kemasan modul | 4.5 | B |
| 3 | Kemenarikan sampul modul | 5 | B |
| 4 |  Desain dan bentuk modul | 4.5 | B |
| 5 |  Desain bagan atau gambar | 4.5 | B |
|   | Rata-rata Aspek B | 4.7 | B |
| C | Bahasa dan Petunjuk |   |   |
| 1 | Apakah modul konseling sebaya ini memiliki Tampilan yang menarik Bagi guru BK dan siswa | 5.5 | A |
| 2 |  Apakah modul konseling sebaya ini menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh guru BK dan siswa | 5 | B |
| 3 | Apakah modul konseling sebaya ini sesuai dengan kondisi siswa di sekolah? | 4.5 | B |
| 4 |  Apakah terdapat kejelasan dalam tujuan dan langkah-langkah yang dikembangkan dalam Modul ini | 5.5 | A |
| 5 | Apakah modul konseling sebaya besar manfaatnya untuk pegangan bagi guru BK di sekolah | 5 | B |
|   | Rata-rata Aspek C | 5.1 | A |
| D | Komponen isi dan petunjuk |   |   |
| 1 | Apakah modul konseling sebaya ini sesuai dengan usia perkembangan siswa | 5.5 | A |
| 2 | Bagaimana tingkat kejelasan komponen isi dan Petunjuk dalam modul konseling sebaya | 5 | B |
| 3 | Apakah sudah lengkap komponen-komponen didalam modul  | 5 | B |
| 4 | Apakah Keterpaduan antar komponen di dalam Modul konseling sebaya sudah sesuai | 5 | B |
| 5 | Bagaimana tingkat rumusan tujuan dengan Komponen modul | 4.5 | B |
|   |   | 5 | B |
| a) | kejelasan maksud penyelenggaraan pada |   |   |
| 1 | komponen seleksi | 5 | B |
| 2 | komponen pelatihan konselor sebaya dalam modul ini | 5 | B |
| 3 | komponen penugasan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 4 | komponen supervisi dan konsultasi | 4.5 | B |
| 5 | kejelasan komponen evaluasi | 4.5 | B |
|   | Rata-rata | 4.7 | B |
| b) | Kejelasan Prosedur Kerja |   |   |
| 1 | Komponen seleksi | 4.5 | B |
| 2 | Komponen pelatihan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 3 |  Komponen penugasan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 4 |  Komponen supervisi-konsultasi | 4.5 | B |
| 5 | Komponen evaluasi | 4.5 | B |
|   | rata-rata | 4.5 | B |
| c) | kepraktisan prosedur kerja komponen penugasan konselor sebaya |   |   |
| 1 | Komponen seleksi | 5 | B |
| 2 | Komponen pelatihan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 3 | Komponen penugasan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 4 | Komponen supervisi-konsultasi | 5 | B |
| 5 | Komponen evaluasi | 5 | B |
|   | Rata-rata | 4.8 | B |
| d) | kesesuaian prosedur kerja dengan tujuan yang dirumuskan pada |   |   |
| 1 | Komponen seleksi | 4.5 | B |
| 2 | Komponen pelatihan konselor sebaya | 5 | B |
| 3 | Komponen penugasan konselor sebaya | 5 | B |
| 4 | Komponen supervisi-konsultasi | 4.5 | B |
| 5 | Komponen evaluasi | 4.5 | B |
|   | Rata-rata | 4.7 | B |
| e) | kejelasan deskripsi tugasa siswa konselor sebaya peserta pada praktikum |   |   |
| 1 | Komponen seleksi | 5 | B |
| 2 | Komponen pelatihan konselor sebaya | 5 | B |
| 3 | Komponen penugasan konselor sebaya | 4.5 | B |
| 4 | Komponen supervisi-konsultasi | 4.5 | B |
| 5 | Komponen evaluasi | 4.5 | B |
|   | Rata-rata | 4.7 | B |
| f) | kejelasan peranan pihak-pihak yang terlibat dalam program |   |   |
| 1 | Dosen pembimbing | 4.5 | B |
| 2 | kepala sekolah | 4.5 | B |
| 3 | Guru BK | 4.5 | B |
| 4 | Guru wali kelas | 4.5 | B |
| 5 | Calon konseli sebaya | 4.5 | B |
|   | Rata-rata | 4.5 | B |
|   | Rata-rata keseluruhan | 5.4 | A |
|  | Rata-rata  | 5 |  |

Keterangan:

X= Rata-rata

K= Keterangan penilaian

Meliputui;

A= Tinggi sekali

B= Tinggi

C= Sedang

D= Rendah

E= Rendah sekali

 Berikut dikemukakan penjelasan mengenai hasil-hasil penilaian subjek coba dosen atau uji ahli dikemukakan pada tabel . penjelasan hasil tabel disertai dengan berbagai macam komentar terhadap modul konseling sebaya di SMK yang diperoleh dari wawancara tertulis atau terlampir di angket.

1. Kegunaan

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai uji ahli terhadap aspek kegunaan modul adalah 4,9. Nilai tersebut tergolong tinggi. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa keguanaan dari modul ini sudah baik.

1. Bentuk dan sampul

 Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai uji ahli terhadap aspek bentuk dan sampul modul adalah 4,7. Nilai tersebut tergolong tinggi. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa bentuk dan sampul dari modul ini sudah baik.

1. Bahasa dan petunjuk

 Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat hasil penilaian yang diperoleh dalam aspek ini adalah 5,1. Aspek ini tergolong tinggi sekali. Aspek ini terdiri dari 5 butir penilaian. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dari segi bahasa dan petunjuk sudah sangat tinggi.

1. Komponen Isi Dan Petunjuk

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat bahwa hasil penilaian yang diperoleh aspek ini adalah 5.4 yang berarti tinggi sekaliatau sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa komponen isi dan petunjuk penggunaan modul ini sudah sangat jelas.

 Meskipun hasil analisis rata-rata penilaian diatas mengindikasikan bahwa modul konseling sebaya ini dapat diterapkan namun dari komentar tertulis dan lisan terhadap unsur penilaian ini, diperoleh beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

1. Perlu diperjelas lagi khas jenjang SMKnya
2. Perlu memperhatikan siswa yang menjadi sasaran diberikan modul
3. Aspek maateri sebaiknya disertai dengan gambar ilustrasi jenjang SMKnya
4. Sebaiknya desain lebih menarik lagi
5. Terlalu banyak narasi sedangkan minim gambar
6. Keterampilan konselingnya disederhanakan lagi sesuaikan dengan tugas dan peran konselor sebaya (teman sebaya)
7. Perlunya ada penegasan bahwa modul ini akan dipakai oleh guru BK untuk latihan langsung ke konselor sebaya.

Dari hasil uji kelayakan dengan menggunakan data kuantitatif di atas dapat disimpulkan bahwa produk berupa modul bimbingan belajar berada pada skala penilaian 5 yang termasuk dalam skala penilaian “Tinggi” dan dari hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa modul bimbingan tersebut telah layak untuk dilaksanakan di sekolah.

1. Uji Praktisi

Uji Praktisi dilakukan kepada guru BK ibu Sri Wahyuni Asti. M. Pd selaku Koordinator BK di Sekolah SMK. Uji praktisi ini mengenai tentang ketepatan dan Isi Materi. Hasil data kuantitatif uji Praktisi guru BK sebagai berikut:

***Tabel 4.2 hasil penilaian guru BK***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Penilaian** |
| **X** | **K** |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|  | Ketepatan *(Accuracy)* |   |   |
| 1 | Apakah modul konseling sebaya ini sesuai dengan usia perkembangan siswa? | 5 | B |
| 2 | Bagaimana tingkat kesesuaian antara komponen modul konseling sebaya ini dengan kebutuhan siswa di sekolah | 5 | B |
| 3 | Apakah modul konseling sebaya ini dilengkapi dengan instrumen penilaian? | 5 | B |
| 4 | Apakah modul konseling sebaya ini memerlukan media penunjang yang digunakan agar lebih menarik bagi konselor dan siswa | 5 | B |
| 5 | Apakah dalam modul konseling sebaya ini dilengkapi dengan evaluasi setiap komponen? | 5 | B |
|   | Rata-rata  | 5 | B |
|  | Isi Materi (*Content)* |   |   |
| 1 | Kesesuaian penggunaan layanan konseling sebaya dengan komponen-komponen modul | 5 | B |
| 2 | Bagaimana kejelasan komponen  | 5 | B |
| 3 | Bagaimana kesesuaian komponen modul dengan tujuan konseling sebaya  | 6 | A |
| 4 | Bagaimana kejelasan komponen modul dengan prosedur pelaksanaannya masing-masing? | 5 | B |
| 5 | Bagaimana kebermanfaatan isi modul konseling sebaya dengan  | 5 | B |
|   | Rata-rata  | 5.2 | A |
|   | Rata-rata Keseluruhan  | 5.1 | A |
|  |  |  |  |

1. Ketepatan

 Berdasarkan hasil uji aspek ketepatan diperoleh rata-rata 5.1. ini berarti berada dalam kategori sangat tinggi. Semua butir penilaian pada aspek ini tergolong tinggi. Hasil penilaian guru BK berarti bahwa modul ini sesuai dengan kondisi siswa SMK.

1. Isi Materi

 Berdasarkan hasil penilaian diatas diperoleh nilai rata-rata 5.2. ini berarti berada dalam kategori sangat tinggi. Semua aspek yang ada dalam kategori ini dinilai tinggi dan yang paling tinggi berada pada no. 3. Hasil penilaian ini berarti bahwa subjek coba dalam hal ini guru BK bahwa isi materi pada modul ini sangat baik..

 Sementara itu pada hasil wawancara terbuka dengan 2 orang guru BK ialah sebaiknya modul ini dibuat berdasarkan tingkatan kelas dan dilengkapi dengan media pendukung lainnya.

1. Revisi 1

 Revisi tahap pertama ini didasarkan pada analisis data yang diperoleh dari validasi ahli dan uji Praktisi yaitu ahli materi BK dan ahli media revisi, sedangkan uji Praktisi oleh Guru BK terhadap modul konseling sebaya yang sedang dikembangkan.

Dalam melakukan revisi pertama ini, uji ahli pertama memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Gambar atau covernya tidak menggambarkan filosofi konseling sebayanya
2. Terlalu banyak menggunakan narasi, minim gambar
3. Perlu disederhanakan sesuai tugas dan peran konselor sebaya (teman sebaya)
4. Mengapa judulnya tidak memakai kata pelaksanaan konseling sebaya
5. Tegaskan apakah modul ini untuk guru BK atau untuk latihan langsung ke konselor sebaya.

Sedangkan bentuk revisi modul konseling sebaya di SMK berdasarkan masukan uji ahli ke dua yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya covernya di perbaiki lagi agar lebih menarik
2. Perlu diperjelas penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan siapa yang akan menggunakan
3. Perlu diperjelas bagian komponen supervisi dan evaluasi
4. Perlu diperjelas jenjang SMK nya
5. Perlu memhatikan siswa yang menjadi sasaran diberikan modul
6. Saran aspek materinya harus ada gambaran jenjang SMK, dan aspek desainnya diperjelas.

Sementara itu hasil kualitatif Uji Praktisi dengan 2 orang guru BK sudah tidak perlu direvisi. Hanya berupa saran agar modulnya sebaiknya dibuat berdasarkan tingkatan kelas.

Hasil revisi tahap pertama ini selanjutnya diujikan pada uji coba tahap berikutnya, yaitu uji coba pada kelompok kecil. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan keberterimaan modul konseling sebaya yang dikembangkan dan hal apa saja yang perlu direvisi sebelum menentukan produk akhir.

1. Uji keberterimaan Guru BK

Uji keberterimaan dilakukan setelah produk modul konseling sebaya direvisi. Uji coba dibagi menjadi dua bagian yaitu uji keberterimaan dan kelayakan.

1. Uji keberterimaan
2. Uji keberterimaan dilakukan pada guru BK. Pada uji kelompok kecil ini peneliti mengujikan draf 1 modul bimbingan belajar hasil revisi pertama kepada guru BK yang ada di SMK
3. Uji kelayakan pada Guru BK dimaksudkan untuk mengetahui apakah produk berupa modul konseling sebaya di SMKdapat layak diterima oleh guru BK yang ada di SMK

***Tabel 4.3*** **Hasil analisis data penilaian subjek coba guru BK terhadap modul konseling sebaya, secara lengkap dikemukakan sebagai berikut**.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Penilaian** |
| **X** | **K** |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|  | keberterimaan |   |   |
| 1 | Seberapa berfaedahkah modul konseling sebaya di SMK | 5 | B |
| 2 | Seberapa berfaedahkah modul konseling sebaya ini untuk membantu siswa dalam membantu temannya | 5 | B |
| 3 | Seberapa penting modul konseling sebaya ini untuk di terapkan pada siswa | 6 | A |
| 4 | Seberapa besar manfaat modul konseling sebaya ini untuk meningkatkan kemapuan siswa dalam konseling sebaya | 6 | A |
| 5 | Apakah konselor perlu menerapkan modul konseling sebaya pada siswa SMK | 5 | B |
|   | Rata-rata  | 5.4 | A |
|  |  |  |  |
|  | Kelayakan (*Fasibility*) |   |   |
| 1 | Apakah modul konseling sebaya ini memiliki kemenarikan bagi konselor dan siswa?. | 6 | A |
| 2 | Apakah modul konseling sebaya ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh konselor dan siswa?. | 5 | B |
| 3 | Apakah modul konseling sebaya ini sesuai dengan kondisi siswa di SMK? | 5 | B |
| 4 | Seberapa besar keterkaitan antara modul konseling sebaya ini dengan kemampuan konseling siswa | 5 | B |
| 5 | Apakah terdapat kejelasan dalam komponen-komponen modul konseling sebaya? | 5 | B |
|   | Rata-rata  | 5.2 | A |
|   | Rata-rata Keseluruhan  | 5.3 | A |

Keterangan:

X= Rata-rata E= Rendah sekali

K= Keterangan penilaian

Meliputui;

A= Tinggi sekali

B= Tinggi

C= Sedang

D= Rendah

1. Keberterimaan

 Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 5.4. ini berarti masuk dalam kategori tinggi sekali. Artinya modul ini dapat digunakan di SMK.

1. Kelayakan

 Hasil uji kelayakan modul diperoleh rata-rata sebesar 5.2. hal ini berarti sangat tinggi. Artinya dalam hal kelayakan modul ini menurut guru BK dan siswa sangat layak untuk diterapkan di sekolah SMK.

c). Uji keberterimaan Siswa

Setelah uji coba yang dilakukan di guru BK maka modul kembali di edit dan disusun dengan rapi. Setelah itu modul di gandakan menjadi 5 buah untuk di uji coba kepada 5 orang siswa SMK Negeri 10 Makassar. Dengan menggunakan angket penilaian yang berskala 6 poin (poin 1= nilai terendah dan skala 6 = nilai tertinggi), diperoleh hasil uji coba sebagai berikut:

1. Kemenarikan sampul modul memperoleh nilai rata-rata 4,2 tinggi
2. Mampu mengikuti segala rangkaian yang ada dalam modul memperoleh rata-rata 3,1 sedang
3. Seberapa mampu mengikuti komponen pelatihan konselor sebaya memperoleh rata-rata 4.0 sedang
4. Seberapa mampu melaksanakan komponen penugasan yang ada didalam modul memperoleh rata-rata 4,2 tinggi
5. Mampu mengikuti komponen seleksi konselor sebaya memperoleh rata-rata 4,6
6. Seberapa mampu memahami bahasa yang digunakan dalam modul memperoleh rata-rata 4,4 tinggi
7. Mampu melaksanakan komponen supervisi dan konsultasi memperoleh rata-rata 4,0
8. Mampu menyediakan waktu untuk melaksanakan konseling sebaya memperoleh rata-rata 3,6 sedang
9. Seberapa mampu menerima modul konseling sebaya ini memperoleh rata-rata 4.2 tinggi

 Berdasarkan data hasil diatas maka diperoleh rata-rata keseluruhan dari uji keberterimaan subjek coba siswa adalah 4.2 yang berarti berada pada kategori tinggi

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

“Konselor” sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Pengembangan konseling sebaya dilakukan melalui tahap-tahap:

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya Meskipun berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, namun demikian aspek-aspek personal dari pemberi bantuan sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan. Oleh sebab itu, pemilihan calon “konselor” sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Ketepatan pemilihan calon ”konselor” sebaya akan mempengaruhi efektivitas program konseling teman sebaya.
2. Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada siswa-siswa. Akan sangat membantu jika para calon ″konselor″ sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi ″konselor sebaya″ yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para siswa tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka:

 Untuk dapat menjalankan perannya sebagai ″konselor″ sebaya, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Anak-anak yang terpilih sebagai calon konselor sebaya, dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang tertarik untuk terus mengikuti pelatihan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor.

Komponen latihan ini untuk menentukan aspek-aspek apa sja yang dibutuhkan dalam menjalankan konseling sebaya ini. Komponen pelatihan konselor sebaya sebagai berikut;

1. Keterampilan memahami kode etik dan prinsip-prinsip konseling sebaya.
2. Keterampilan konseling, khususnya keterampilan komunikasi dasar.
3. Keterampilan penggunaan alat pengumpul data nontes (wawancara, check list, dll) dalam identifikasi kasus, analisis masalah, dan layanan bantuan sebaya.
4. Keterampilan melakukan alih tangan kasus.
5. Langkah-langkah menyusun laporan.

 Supervisi dan konsultasi dapat dilakukan konselor sebaya secara rutin misalnya tiap 2 minggu sekali atau supervisi inssidental yaitu supervisi yang dilakukan hanya jika ada kesempatan dan waktu tertentu saja. Aadapun hal-hal yang harus di perhatikan supervisor adalah sebagai berikut;

1. Konselor sebaya menyiapkan berbagai catatan dalam setiap kegiatan mulai dari pengenalan kasus, identifikasi kasus, layanan bantuan dan pelimpahan kasus. Untuk catatan supervisi dan evaluasi.
2. Catatan yang dimaksud adalah (1) identitas konseli, (2) deskripsi problem konseli, (3) ringkasan dialog wawancara, (4) perilaku konseli dalam mengikuti konseling, (5) perilaku konselor sebaya dalam menghadapi konseli, (6) aspek keterampilan konselor sebaya yang membutuhkan penekanan supervisi. Catatan ini dibutuhkan sebagai bahan supervisi dan konsultasi. Dalam rangka pembuatan catatan dan penilaian diri ini, siswa konselor sebaya dapat menggunakan format catatan wawancara konseling sebaya

 Evaluasi dalam kegiatan ini difokuskan pada perkembangan proses pelatihan dan hasil kegiatan. keberhasilan kegiatan di tandai dengan meningkatnya perubahan perilaku setelaj mengikuti kegiatan.

 Telah dijelaskan sebelumnya, tahap analisis yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji berbagai referensi dan penelitian awal dan mengumpulkan berbagai macam informasi. Berdasarkan hasil *need asessmen* tersebut diketahui bahwa siswa cenderung bercerita kepada temannya, siswa juga menjadi pendengar yang baik untuk temannya, siswa juga menjadi penuntun untuk temannya mencari solusi atas masalahnya dan menjadi seorang konselor. Tanpa tahu bahwa mereka melakukan proses konseling sebaya. Modul pelaksanaan konseling sebaya ini berfungsi sebagai bahan atau panduan dan pendampingan konselor mengarah kepada pelaksanaan konselor sebaya. Adapun metode pemberian bimbingan konseling tersebut berupa bentuk modul, modul ini akan disusun dengan baik dan menarik yaitu bagian pertama berisi tentang pendahuluan latar belakan modul, selanjutnya bagian isi program di bagi menjadi 5 modul yaitu, modul 1 komponen seleksi calon konselor sebaya, modul 2 komponen pelatihan konselor sebaya, modul 3 komponen penugasan, modul 4 komponen supervisi dan konsultasi, dan modul 5 komponen evaluasi. Salah satu kelebihan dari modul pelaksanaan konseling sebaya ini adalah satu-satunya modul yang membahas mengenai konseling sebaya. Oleh karena itu modul konseling sebaya akan menjadi acuan dan pegangan konselor untuk dijadikan dasar untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling sebaya kepada siswa SMK.

 Selanjutnya tahap perancangan ialah membuat rancangan modul atau blue print modul dengan memperhatikan hasil analisis diatas. Setelah melakukan tahap perancangan selanjutnya peneliti mengembangkan artinya peneliti membuat draf modul awal. Setelah draf modul ada peneliti menyusun materi. Sejalan dengan pendapat tersebut Winkel dan Sri Hastuti (Nurfaizah 2016) menjelaskan bahwa modul bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran suatu modul bimbingan dapat disusun berdasarkan suatu kerangka pikir dan pola dasar pelaksanaan bimbingan tertentu.

 Hail uji validasi mencakup 2 hal yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif yaitu dilakukan wawancara untuk kedua uji ahli yakni tentang penilaian terhadap bentuk dan sampul, bahasa dan petunjuk,komponen isi dan petunjuk. Hasil uji validasi ahli petama yaitu kegunaan sudah baik, bentuk dan sampul sudah baik dan jelas, penggunaan bahasa sudah sangat jelas, komponen isi dan petunjuk baik dan keterlaksaan program sudah baik dan isi materi sesuai dengan kebutuhan siswa.. sedangkan hasil wawancara ahli kedua yaitu materi modul sudah baik , komponen-komponen isinya sudah baik tinggal ditambah referensi bacaan lagi dan sebaiknya terdapat ciri khas anak SMK.

 Untuk hasil uji validasi ahli dan ahli praktisi secara kuantitatif yaitu uji ahli bedasarkan aspek-aspek yang dinilai yaitu 1) kegunaan berada pada kategori tinggi, 2) bentuk dan sampul berada pada kategori tinggi dengan nilai 4.7, 3) komponen isi dan petunjuk berada pada kategori tinggi dengan nilai 5. Sedangkan uji praktisi dilakukan dengan 2 aspek penilaian yaitu ketepatan dan isi materi. Hasil analisis aspek ketepatan ialah berada pada kategori tinggi dengan nilai 5 dan aspek isi materi berada pada kaegori sangat tinggi dengan nilai 5.

 Setelah melakukan uji validasi ahli, maka dilakukan revisi 1 berdasarkan masukan atau saran dari uji ahli. Dari dua uji ahli, keduanya memberikan saran dan masukan, untuk melengkapi kekurangan yang ada didalam modul konseling sebaya ini sehingga modul tersebut siapa disusun. Secara umum, kedua ahli tersebut menyarankan agar modul yang dikembangkan mudah dimengerti oleh sipemakai dan ditambah lagi referensinya.

 Setelah revisi 1, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kelompok kecil, dimana uji kelompok kecil dibagi menjadi 2 bagian yaitu uji keberterimaan dan uji kelayakan. Dalam uji keberterimaan, guru BK dapat menerima modul konseling sebaya ini, hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai ‘sangat tinggi’. Sedangkan hasil uji kelayakan berada pada rata-rata ‘sangat tinggi’ ini berarti modul konseling sebaya layak diterapkan di SMK. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa modul konseling sebaya dapat digunakan dan dipahami oleh guru BK. Setelah uji kelompok kecil guru BK saya mengujicobakan lagi pada siswa sebanyak 5 orang yaitu uji keberterimaan. Berdasarkan data hasil diatas maka diperoleh rata-rata keseluruhan dari uji keberterimaan subjek coba siswa adalah 4.2 yang berarti berada pada kategori tinggi

 Revisi tahap II (produk akhir) dilakukan berdasarkan pada analisis yang dilakukan pada data hasil kelompok kecil. Berdasarkan hasil uji kelompok kecil modul konseling sebaya tidak memerlukan revisi tahap II. Karena uji kelompok kecil guru BK di SMK dapat menerima dan melaksanakan modul konseling sebaya sebagai pedoman guru BK dalam melaksanakan program konseling sebaya di sekolah.

 Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai pengembangan modul konseling sebaya di SMK, dapat disimpulkan bahwa modul konseling sebaya di SMK yang dikembangkan telah layak, diterima dan dapat digunakan di sekolah. Modul ini disusun untuk dikembangkan sebagai bahan panduan dan pendampingan bagi konselor sekolah dan siswa dalam rangka pelaksanaan konseling sebaya . Modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan konseling sebaya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prototip modul konseling sebaya di SMK berisi 2 komponen penting yaitu bagian pendahuluan dan isi program. Bagian pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum konseling sebaya, dalam bagian ini terdiri dari 7 bagian yaitu: (a) latar belakang, (b) fungsi, (c) sasaran pemakai, (d) tujuan, (e) susunan pelaksanaan, (f) kedudukan, (g) pihak yang terlibat. Bagian kedua yaitu Isi Program yang menguraikan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan modul konseling sebaya. Isi program ini meliputi lima bagian modul yaitu; (1) modul satu: komponen seleksi calon konselor sebaya, (2) modul dua: komponen pelatihan konselor sebaya, (3) modul tiga: komponen penugasan konselor sebaya, (4) modul empat: komponen supervisi dan konsultasi, dan (5) modul 5: komponen evaluasi.
2. Validasi modul konseling sebaya dari dosen ahli dan guru BK yaitu berada pada kategori tinggi. Validasi dari dosen ahli yaitu meliputi aspek-aspek: 1) kegunaan berada pada kategori tinggi, 2) bentuk dan sampul berada pada kategori tinggi dengan nilai 4.7, 3) komponen isi dan petunjuk berada pada kategori tinggi dengan nilai 5. Sedangkan uji praktisi dilakukan dengan 2 aspek penilaian yaitu ketepatan dan isi materi. Hasil analisis aspek ketepatan ialah berada pada kategori tinggi dengan nilai 5 dan aspek isi materi berada pada kaegori tinggi dengan nilai 5.
3. Keterterimaan modul konseling sebaya sangat tinggi. Artinya modul konseling sebaya ini dapat diterima dengan sangat baik oleh guru BK dan siswa
4. **SARAN**

Melihat kondisi di sekolah SMK, maka perlu adanya penambahan fasilitas atau pengembangan media bimbingan dan konseling sebagai penunjang keefektifan seorang guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling sebaya. Modul konseling sebaya ini diharapkan mampu menjadi panduan yang efektif untuk pelaksanaan konseling sebaya di Sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Astiti, SP. 2015. Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa (Studi Di MAN 2 Yogyakarta). *Thesis*. Yogyakarta: Sekolah Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga.

Darfin, S.A. 2018.Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Untuk Konselor Sebaya Dalam Menangani Kasus Kekerasan Pada Anak Di RKM. *Thesis.* Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Devianti, R. (2015). Kontribusi Dukungan Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Minat Siswa Pada Jurusan Yang Ditempati Di SMA. *Jurnal Konseling Pendidikan.* Vol. 3 (2): 22-30

Dwi Rahdiyanta, (2015). Teknik Penyusunan Modul. *Makalah*

Jauhar, Sulistyarini. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanations*. (Online). Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 19 November 2017

Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana

Molenda. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model.(Diunduh dari  <http://www.comp.dit.ie>

Musnamar. 2004. *Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurfaizah. 2016. Pengembangan Modul Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Cara Belajar Efektif Siswa Di SMP Negeri 42 Bulukumba. *Skripsi*. Makassar: Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Omrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Pandang, A (1996). Pengembangan Model Program Konseling Sebagai Media Pengalaman Praktikumkonseling. *Thesis*. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Malang Program Pascasarjana

Pendidikan Nasonal Balai Pustaka. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3. Jakarta

Prasetiawan. Konseling Teman Sebaya *(Peer Counseling*) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online*.Jurnal Counselia.* Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. YogyakartaSaman, dkk. 2016. Panduan Penulisan Skripsi*.* Makassar. Penerbit FIP UNM

Royati, I. 2011.Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa, *Makalah.*

Suwarjo. 2006. Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja. *Makalah*. Disampaikan Dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta. Yogyakarta, 29 Februari 2008

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta

Tegeh M, Jampel N, Pudjawan K. 2015. Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model Addie.*Makalah* Dalam seminar Nasional Riset Inovatif IV Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha